

MENULIS CERITA ANAK: MENANAM KATA BERBUAH KARYA

Rina Ratih

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
rinaratihuaad@yahoo.com

Abstrak

Maraknya buku cerita anak di berbagai toko buku negeri ini memberi gambaran bahwa anak-anak Indonesia mulai suka membaca. Dunia baca yang penuh imajinatif telah berhasil menarik perhatian mereka. Akan tetapi, tidak semua buku cerita anak yang tersedia memuat nilai-nilai yang positif sebagaimana harapan orang tua. Buku cerita anak terjemahan lebih menjanjikan karena cover, ilustrasi, dan isi ceritanya yang menarik. Mengapa tidak banyak yang tertarik menjadi penulis cerita anak dan apa saja yang harus dipelajari oleh penulis pemula untuk membuat cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat?

Tulisan ini bertujuan menjelaskan langkah-langkah penulisan cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat serta kesulitan-kesulitan yang biasanya dihadapi oleh penulis pemula. Menulis cerita anak atau *fabel* berbeda dengan menulis ulang cerita rakyat tetapi ketiganya melalui proses kreatif yang menyenangkan. Menulis adalah keterampilan yang harus terus diasah. Ibarat pisau yang jika diasah akan semakin tajam. Menulis adalah proses kematangan pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual penulisnya. Menulis cerita anak, *fabel* atau menulis ulang cerita rakyat adalah komitmen dan kecintaan seseorang pada sastra anak. Sastra yang membutuhkan keseriusan menggarapnya agar generasi muda kita tidak kehilangan kepribadian dan kesejatiannya sebagai anak Indonesia. Menulis adalah menanam. Menuliskan satu kata akan bercabang menjadi kalimat dan pada akhirnya akan berbuah karya.

Kata Kunci: penulis, cerita anak, *fabel*, cerita rakyat.

1. Pengantar

Tulisan ini berjudul “Menulis Cerita Anak: Menanam Kata Berbuah Karya”. Gagasan ini berawal dari proses yang telah dan sedang saya dilakukannya yaitu memberi pelatihan, pendampingan, mengedit bahkan menghubungi penerbit untuk mencetak naskah cerita anak dan *fabel* karya guru-guru SD-SMP Muhammadiyahse-Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul. Kegiatan pelatihan bagi guru-guru tersebut diselenggarakan atas kerja sama Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga (LSBO) PP Muhammadiyah dengan Balai Bahasa Yogyakarta beberapa bulan yang lalu.

Buku antologi 270 halaman ini diberi judul *Menjadi Pelangi* (2016, Pustaka Pelajar) yang *dilounching* bersamaan dengan acara seminar ini. Buku antologi ini berisi 43 cerita anak dan cerita binatang (*fabel*) yang ditulis oleh guru-guru setelah mengikuti pelatihan. Buku antologi ini menjadi sangat penting karena dapat dijadikan sebagai

pengayaan bahan ajar bagi guru TK PAUD dan SD. Buku ini juga sebagai hasil sebuah pelatihan penulisan cerita anak yang selama ini seringkali kegiatan pelatihan-pelatihan itu tidak selalu diakhiri dengan melahirkan sebuah karya yang layak baca.

Berbeda dengan buku berjudul *Dongeng Negeri Kita: Antologi Cerita Rakyat Nusantara/An Anthology of Nusantara Folktales* (Nana Ernawati dkk, 2015) yang *dilounching* awal tahun 2016 ini ditulis ulang oleh para penulis ahli. Buku setebal 817 halaman ini berisi 35 cerita rakyat Indonesia dari berbagai provinsi mulai Sabang sampai Meraoke. Selain diberi pengantar oleh beberapa penulis terkenal, buku ini juga ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga menjadi dokumentasi sastra lisan yang dapat dinikmati oleh pembaca di seluruh dunia.

Buku antologi *Menjadi Pelangi* (2016) merupakan kumpulan cerita anak dan *fabel*, sedangkan antologi *Dongeng Negeri Kita* (2015) merupakan kumpulan cerita rakyat yang ditulis ulang oleh para penulis yang berpengalaman. Adakah perbedaan konsep cerita anak dengan cerita rakyat? Riris K. Toha Sarumpaet (2003:108) mengungkapkan bahwa sastra anak-anak termasuk di dalamnya cerita anak-anak adalah cerita yang ditulis untuk anak-anak, yang berbicara mengenai kehidupan anak-anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak-anak, dan tulisan itu hanyalah dapat dinikmati oleh anak-anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa.

Dalam tulisan berjudul “Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak”, Rampan (2003:89) mendefinisikan cerita anak sebagai cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

Bascom (dalam Dananjaya, 1984:50) menyatakan bahwa cerita rakyat atau cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain dan pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri mirip mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci, ditokohi oleh manusia yang mempunyai sifat luar biasa dan seringkali dibantu makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia kita dan waktu terjadinya belum terlalu lampau. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Menulis cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat itu berbeda. Yang menjadi permasalahan sekaligus akan dibahas dalam tulisan ini adalah teknik penulisan cerita anak, *fabel*, dan cerita rakyat serta kesulitan-kesulitan yang biasa dihadapi oleh penulis pemula.

2. Cerita Anak, *Fabel*, dan Cerita Rakyat

Karakteristik cerita anak didukung dan dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangunnya, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Menulis cerita anak membutuhkan pengetahuan dan keterampilan menulis serta pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual. Yang pertama harus diperhatikan adalah alur. Sebagaimana dikemukakan Saxby (1991:12) bahwa seorang penulis cerita anak harus mengetahui bahwa alur merupakan aspek pertama utamayang harus dipertimbangkan karena aspek inilah yang juga pertama-tama menentukan menarik tidaknya cerita dan memiliki kekuatan untuk mengajak anak secara total mengikuti cerita.

Alurlah yang membuat segala sesuatu yang dikisahkan bergerak dan terjadi. Alur menghadirkan cerita dan cerita itulah yang dicari untuk dinikmati oleh pembaca. Alur dalam cerita anak harus dibuat menarik karena anak-anak selalu memiliki rasa ingin tahu yang merangsang nalurinya untuk terus mengikuti alur cerita. Di dalam alur terdapat konflik dan klimaks yang harus diciptakan sendiri oleh penulis.

Konflik merupakan unsur esensial dalam peristiwa yang membentuk alur. Tanpa konflik cerita kurang menarik. *Suspense*, rasa ingin tahu ini harus dijaga keberadaannya dengan tetap mempertahankan konflik sehingga ketika konflik ini selesai dapat menjadi tanda bahwa cerita telah berakhir. Konflik muncul karena adanya pertentangan diantara beberapa kepentingan yang berbeda. Konflik ini sangat penting sehingga penulis perlu terus berlatih menciptakan dan memelihara keberadaan konflik.

Tokoh dalam cerita anak dapat berwujud manusia lengkap dengan nama dan karakternya atau berupa binatang. Bahkan kadang-kadang tokoh manusia dimunculkan dengan binatang dan terjadi percakapan diantara mereka. Tokoh merupakan sosok yang strategis menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Hanya saja kadang-kadang penulis 'memaksakan' pesan tersebut dengan gaya orang dewasa.

Latar menjadi penting dalam penulisan cerita anak karena dunia imajinasi anak terletak di sebuah tempat yang digambarkan penulis. Nurgiyantoro (2005:249) menjelaskan bahwa kesesuaian antara persepsi dan deskripsi latar cerita akan memberikan kesan yang lebih meyakinkan dan cerita yang dikisahkan itu sungguh ada dan terjadi. Kesan itu penting dalam rangka membangun kesadaran dan pengembangan imajinasi. Penentuan tema cerita anak itu juga menjadi penting karena tema berkaitan dengan tokoh, alur, dan latar.

Berdasarkan pengalaman penulis, berikut ini langkah-langkah menulis cerita anak atau *fabel* yang bisa dilakukan bagi penulis pemula (1) carilah ide atau gagasan cerita, tentukan tokohnya manusia atau binatang, dan buatlah ide atau gagasan cerita itu menjadi sepuluh peristiwa dalam bentuk kalimat, (2) dari sepuluh peristiwa itu tentukanlah peristiwa mana yang menjadi klimaks atau puncak cerita, (3) tentukan sudut pandang pengarang, apakah akan menggunakan sudut pandang orang pertama atau ketiga, (4) selanjutnya kembangkan setiap peristiwa (dari sepuluh peristiwa itu) menjadi beberapa paragraph, baik berupa deskripsi maupun dialog antartokoh, (5) kuasai teknik penulisan deskripsi cerita dan penulisan dialog antartokoh, (6) akhiri cerita dengan penyelesaian.

Teorinya mudah tetapi prakteknya tidak semudah membalik telapak tangan. Masalah yang sering dihadapi oleh penulis pemula adalah (1) kesulitan mencari dan menuangkan ide cerita, (2) kesulitan memulai menulis, (3) kesulitan memunculkan konflik dan menciptakan klimaks. Dua hal ini memang memerlukan keterampilan mengolah peristiwa menjadi konflik dengan memunculkan tokoh antagonis, konflik ini harus terus dijaga agar pembaca penasaran dan ingin mengetahui kelanjutannya, (4) keterbatasan kosa kata terutama penguasaan ejaan. Hal ini perlu dipelajari secara lebih seksama karena merupakan pengetahuan yang mudah diperoleh dari berbagai buku referensi, (5) penggunaan sudut pandang ‘aku’ atau ‘dia’ yang ‘memonopoli’ penggunaannya beberapa kali dalam satu kalimat, dan (6) kesulitan mengakhiri cerita dengan ‘manis’. Menutup cerita merupakan hal yang sulit bagi penulis pemula karena seringkali banyak pesan yang ingin disampaikan pada bagian akhir ini. Bahkan kadang-kadang cerita tidak pernah selesai. Hal ini sering terjadi karena penulis tidak membuat kerangka karangan (sepuluh peristiwa sebelum dikembangkan) terlebih dahulu. Akibatnya cerita menjadi panjang dan bertele-tele.

Masalah-masalah bagi penulis pemula tersebut akan teratasi seiring dengan berjalannya waktu dan keterampilan berproses kreatif yang berlangsung terus menerus. Yang diperlukan adalah komitmen dan konsisten menulis karena segala sesuatu akan bisa karena biasa. Membaca karya orang lain adalah langkah positif yang sebaiknya dilakukan oleh penulis pemula agar pengalaman imajinatifnya bertambah luas. Dengan banyak membaca, ide dan gagasan cerita orang lain dapat memperkaya wawasan penulis.

Permasalahan yang dialami oleh penulis cerita anak tidak semuanya akan dialami oleh penulis ulang cerita rakyat. Hal ini dapat terjadi karena menulis cerita anak atau *fabel* berbeda dengan menulis ulang cerita rakyat. Cerita rakyat adalah *anonym* sehingga cerita rakyat yang tersebar di berbagai buku anatologi saat ini adalah penulisan ulang cerita rakyat. Penulis ulang cerita rakyat tidak membutuhkan ide cerita tetapi membutuhkan kreativitas dalam pengembangan alur, latar, penguatan watak tokoh, dan secara keseluruhan membutuhkan kecerdasan imajinatif.

Berdasarkan pengalaman penulis, berikut ini langkah-langkah menulis ulang cerita rakyat bagi penulis pemula (1) tentukan cerita rakyat yang akan ditulis ulang (biasanya berupa *synopsis* yang sudah ada atau cerita lisan yang masih asli dari narasumber), (2) bacalah secara cermat kemudian tentukan sepuluh peristiwa penting dari *synopsis* itu yang terbagi dalam alur bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Langkah berikutnya adalah mengembangkan cerita berdasarkan alur dan latar cerita melalui deskripsi dan dialog antartokoh, (3) penulis ulang tidak boleh mengubah alur dan akhir cerita, (4) penulis ulang tidak boleh mengubah nama dan karakter tokoh. Yang sebaiknya dilakukan penulis ulang cerita rakyat hanyalah penguatan dan pengembangan watak tokoh untuk mendukung cerita, (5) penulis ulang tidak boleh mengubah latar tetapi melakukan pengembangan latar cerita agar menjadi lebih menarik, (6) ciptakan dialog-dialog baru yang dapat memperkuat watak tokoh, dan (7) pelajari latar belakang sosial budaya cerita rakyat itu berasal.

Demikianlah langkah-langkah yang diperlukan oleh penulis ulang cerita rakyat. Kesulitan menulis cerita anak atau *fabel* tetap ditemui oleh penulis pemula. Hal penting yang tidak boleh dilupakan penulis pemula adalah mempelajari latar belakang sosial budaya cerita rakyat itu berasal. Pengetahuan ini diperlukan terutama saat menciptakan dialog yang membutuhkan sapaan para tokoh dan adat istiadat masyarakat pendukungnya. Akan tetapi, seiring dengan semangat yang kuat serta disiplin meluangkan waktu untuk menulis, maka segala yang kita mulai akan kita akhiri dan menjadi indah dan berbuah manis pada waktunya. Menanam sebuah kata pada akhirnya akan berbuah menjadi karya. Jadi menanamlah mulai dari sekarang agar kita akan memetik hasil pada waktunya nanti.

3. Penutup

Menulis adalah keterampilan yang harus terus diasah. Ibarat pisau yang jika diasah akan semakin tajam. Menulis adalah proses kematangan pengalaman imajinal, emosional, dan intelektual penulisnya. Menulis cerita anak, *fabel*, atau menulis ulang cerita rakyat adalah komitmen dan kecintaan seseorang pada sastra anak. Sastra yang membutuhkan keseriusan menggarapnya agar generasi muda kita tidak kehilangan kepribadian dan kesejatiannya sebagai anak Indonesia.

Menulis cerita anak, *fabel*, atau menulis ulang cerita rakyat membutuhkan kesadaran seorang penulis untuk mewujudkannya. Penguasaan teori kemudian dilanjutkan dengan praktik menulis yang terus menerus dilakukan akan melahirkan keterampilan dalam dunia tulis menulis. Kesulitan menulis saat proses kreatif itu pasti ada dan akan ditemui oleh siapa pun tetapi menulis itu adalah menanam. Menuliskan satu kata akan bercabang menjadi kalimat dan paragraph yang akhirnya akan berbuah menjadi sebuah karya. Siapa menanam dia mengetam. Menulislah dengan keikhlasan karena hanya hati yang bisa mencintai apa yang kita lakukan. Salam HISKI.

4. Daftar Pustaka

- Dananjaya, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Ernawati, Nana dkk. 2015. *Dongeng Negeri Kita*. Jakarta: Padasan.
- Rampan, Corrie Layun. 2003. "Dasar-Dasar Penulisan Cerita Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*, Melbourne: The Macmillan Company.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. "Struktur Bacaan Anak" dalam *Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.